

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR dan PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teoretik**

##### **1. Hakikat Kepribadian**

###### **a. Pengertian Kepribadian Ekstrovert**

Menurut “Allport” kepribadian pada hakekatnya adalah organisasi atau susunan yang dinamis daripada system psikopisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik (khas) terhadap lingkungannya.<sup>9</sup>

Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya di dunia, terutama dalam mengejawantahkan anugerah manusia sebagai makhluk sosial, baik secara internal (untuk dirinya sendiri) ataupun eksternal (sosial untuk orang lain).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 91.

<sup>10</sup>C George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2010), 5.

Dapat di simpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu susunan yang dinamis pada sistem psikofisiologis individu yang merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya baik secara internal maupun eksternal.

Menurut Jung, kesadaran manusia dalam mengadakan hubungan dengan dunia luar menunjukkan dua sikap utama, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*.<sup>11</sup>

Tipe kepribadian menurut beberapa ahli dibagi menjadi dua, yakni kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. *Ekstrovert* sendiri berorientasi pada dunia luar, cenderung menjadi individu aktif, memiliki banyak teman, implusif, berjiwa petualang, asertif, dan dominan. Sedangkan *introvert* cenderung menjadi individu yang pasif, pendiam, berhati-hati perilakunya lebih terkontrol, memiliki teman yang tidak terlalu banyak.<sup>12</sup>

Sedangkan *ekstrovert* adalah suatu kecenderungan yang mengarah kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang *ekstrovert* memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung

---

<sup>11</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet-3 2016), 216.

<sup>12</sup>Anya Cahyaning Tiyarestu, Rudi Cahyono, "Perbedaan *Communication Privacy Management* di Media Sosial Twitter Pada Remaja dengan Kepribadian *Ekstravert* dan *Introvert*", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume IV, No. 1, (April 2015), 66.

dan berpikir). Ia juga adalah orang yang penuh motif – motif yang di koordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.<sup>13</sup> Mereka cenderung membutuhkan kegiatan aktif dan contoh dari apa yang mereka dengar.

Karl Jung dalam buku *personality theories* menyebutkan bahwa orang ekstrovert lebih mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, orang lain dan aktifitas-aktifitas luar.<sup>14</sup>

Orang ekstrovert dapat menampilkan perilaku yang dapat menghilangkan tanda-tanda stress dan kurang percaya diri.<sup>15</sup> Yang mana hal ini sangat di butuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat memberi energi positif untuk peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert merupakan kepribadian individu yang lebih banyak mengarahkan dirinya kepada aktifitas-aktifitas luar yang mana seorang ekstrovert

---

<sup>13</sup>Ladislaus naisaban, *Psikologi Jung “ Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup”*, (Jakarta; PT Grasindo, 2003) 13.

<sup>14</sup>C George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2010), 119.

<sup>15</sup>Ladislaus naisaban, *Psikologi Jung “ Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup”*, (Jakarta; PT Grasindo, 2003), 82.

mempunyai sifat sosial yang lebih banyak berbuat dan menunjukkan eksistensinya keluar daripada kedalam dirinya sendiri.

b. Indikator Kepribadian Ekstrovert

Indikator adalah setiap ciri, karakteristik atau ukuran yang bisa menunjukkan perubahan yang terjadi pada sebuah bidang tertentu.<sup>16</sup>

Ekstrovert diberi ciri sebagai kecenderungan pada objek-objek dunia luar diri, suatu kesiapan untuk menerima kejadian-kejadian dari luar, suatu keinginan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar, suatu kebutuhan untuk terlibat, punya kualitas untuk bertahan, menikmati kesibukan, dan setiap macam keributan disekitarnya, pada umumnya orang ekstrovert percaya pada apa yang diterima dari luar, ia tak segan-segan menyampaikan motivasi pribadi untuk dievaluasi.<sup>17</sup>

Mereka individu yang periang dan tidak memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Orang ekstrovert dapat menampilkan perilaku yang dapat menghilangkan tanda-tanda stress dan kurang percaya diri.<sup>18</sup> Seseorang yang memiliki kecenderungan ekstrovert akan memiliki

---

<sup>16</sup>“Pengertian Indikator Menurut Para Ahli dan KBBI” <https://www.zonareferensi.com/pengertian-indikator/>

<sup>17</sup> Carl Gustav Jung, *Approaching The Unconscious dalam Man and Symbols, Memperkenalkan Psikologi Analitis Pendekatan Terhadap Tak Kesadaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 68.

<sup>18</sup> Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung “Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup”* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 82.

karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka, terbuka, dan sering banyak bicara, membandingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain seperti aksi dan inisiatif, mudah mendapat teman dan beradaptasi dalam kelompok baru, mengatakan apa yang mereka pikirkan, tertarik dengan orang-orang baru, mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya.

Sifat-sifat manusia bertipe ekstrovert:

- 1) Ia memiliki kecenderungan dan menyukai partisipasi pada realitas sosial dalam dunia objektif. Individu dengan sikap bersifat ekstrover dalam peristiwa-peristiwa praktis umumnya lancar dalam pergaulan.
- 2) Ia bersikap realistis, aktif dalam bekerja, dan komunikasi sosialnya baik serta bersifat ramah-tamah.
- 3) Ia berpembawaan riang gembira, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.
- 4) Ia bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik pekerjaan. Ia juga selalu tenang dan bersikap suka mengabdikan.
- 5) Ia tidak begitu banyak pertimbangan dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisa serta kurang *self criticism* serta berpikir kurang mendalam.

- 6) Ia memiliki sifat yang relatif independen dalam mengeluarkan pendapat. Ia juga mempunyai cita-cita yang bebas.
- 7) Ia memiliki keuletan dalam berpikir, tetapi ia mempunyai pandangan bersifat pragmatis. Selain hal itu, ia bersifat keras hati.<sup>19</sup>

Dari beberapa pernyataan tentang deskripsi kriteria ataupun sifat dari kepribadian ekstrovert dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert mempunyai indikator antaralain: (1) lancar dalam pergaulan (bersikap ramah, suka bergaul, dan memiliki banyak teman); (2) sering banyak bicara; (3) dapat menampilkan perilaku yang dapat menumbuhkan percaya diri; (4) individu yang periang dan ceria.

#### c. Pengukuran Kepribadian Ekstrovert

Kathrine Briggs dan saudaranya, Isabel Briggs-Myers, menganggap tipe dan fungsi kepribadian yang dikemukakan Jung ini (ekstrovert dan introvert) sangat berguna dalam menangkap kepribadian seseorang. Untuk itu keduanya memutuskan untuk mengembangkan tes kertas dan pensil.

---

<sup>19</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet-3 2016), 216.

Tes ini kemudian disebut ‘*Myers-Briggs Type Indicator*’.<sup>20</sup>

Yang mana tes ini mempunyai 4 skala, antarlain:

- 1) *Ekstrovensi-Introversi* (E-I) adalah skala yang paling penting.
- 2) *Sensing-Intuiting* (S-I) di mana hamper 75% populasi bersifat mengindra.
- 3) *Thinking-Feeling* (T-F). walaupun tes ini di tujukan kepada setiap anggota populasi, para peneliti berkesimpulan bahwa 2/3 dari kaum pria adalah pemikir, sementara 2/3 dari kaum wanita adalah perasa.
- 4) *Judging-Perceiving* (J-P) menilai dan merasa. Orang yang penilai bisaanya lebih hati-hati, bahkan bisa dikatakan selalu curiga dalam hidup mereka. Sementara orang perasa lebih spontan, bahkan cenderung sembrono.<sup>21</sup>

Masing-masing tipe diidentifikasi dengan 4 huruf seperti berikut. Metode ini sangat populer, sehingga pembaca dapat menemukan berkas-berkas atau kepribadian apa yang dimiliki seseorang tersebut:

- 1) ENFJ (*Ekstroverted Feeling With Intuiting*): perasaan ekstrovert lewat intuisi.
- 2) ENFP (*Ekstroverted Intuiting With Feeling*): pengintuisian ekstrovert lewat perasaan.
- 3) ENTJ (*Ekstroverted Thinking With Intuiting*) berpikir ekstrovert dengan intuisi.
- 4) ENTP (*Ekstroverted Intuiting With Thinking*) pengintuisian ekstrovert dengan berpikir.

---

<sup>20</sup> C George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Primasophie, 2010), 119.

<sup>21</sup> George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Primasophie, 2010), 123.

- 5) ESJF (*Ekstroverted Feeling With Sensing*) perasaan ekstrovert dengan mengindra.
- 6) ESFP (*Ekstroverted Sensing With Feeling*) mengindra ekstrovert dengan perasaan.
- 7) ESTJ (*Ekstroverted Sensing With Sensing*) berpikir ekstrovert dengan mengindra.
- 8) ESTP (*Ekstroverted Sensing With Thinking*) mengindra ekstrovert dengan berpikir.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengukuran kepribadian di sini dapat menggunakan skala yang pertama yakni Ekstrovensi-Introversi (E-I) dan dengan menggunakan metode yang telah disebutkan yang mana didalamnya yaitu untuk mengukur kepribadian individu yang hasilnya dikhususkan untuk kepribadian ekstrovert dan introvert saja.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau dilakukan.<sup>23</sup>

Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat – alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah – istilah karya ilmiah, bagaimana

---

<sup>22</sup> C George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2010), 123.

<sup>23</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2008), 4.



menyelesaikan konflik pribadi dengan teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir yang akan di tekuni.<sup>24</sup>

Glaser dalam buku “Berpikir Kritis Sebuah Pengantar”

mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
- 3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan – kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.<sup>25</sup>

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Setiap siswa memiliki memiliki potensi

---

<sup>24</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Cet – 1, 2005), 161.

<sup>25</sup>Alec Fisher, *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 3.

kritis, tapi masalahnya bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran di kelas.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir secara mendalam tentang masalah atau hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang yang mana berpikir yang dimaksud yaitu berpikir yang masuk akal dan logis untuk memutuskan apa yang harus di percaya atau dilakukan.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran yang seharusnya melibatkan siswa secara aktif serta memfasilitasi siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis.<sup>27</sup>

Selain itu, ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlatih, yaitu karena

---

<sup>26</sup> Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Volume I, No. 2, (2014), 42.

<sup>27</sup> Nurina Happy dan Djamilah Bondang, "Keefektifan PBL ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Serta *Self-Esteem* Siswa SMP", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2014), 49.

pada saat pembelajaran masih mengarah pada *Teacher Centered* yang membuat siswa hanya menerima informasi dari seorang guru saja, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat.<sup>28</sup>

Robert J. Sternber memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu:

- 1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- 4) Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- 5) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.<sup>29</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai beberapa faktor, antarlain: (1) siswa memerlukan suasana pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan; (2) interaksi antara pendidik dan peserta didik; (3) motivasi

---

<sup>28</sup> Lesy Luzyawati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Materi Alat Indera Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Pictorial Riddle*", dari Edusains : *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, Vol. 5, No. 2 (2017),10.

<sup>29</sup> Desmita "*Psikologi Perkembangan*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

dan contoh dari pendidik agar anak menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Santrock, untuk mampu berpikir secara kritis, anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Ini berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir aktif, seperti:

- 1) Mendengarkan secara seksama;
- 2) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan;
- 3) Mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka;
- 4) Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan;
- 5) Melakukan deduksi; dan
- 6) Membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid.<sup>30</sup>

Di samping itu, tambah Santrock, anak-anak juga harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berpikir untuk menguasai suatu pengetahuan baru, belajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

---

<sup>30</sup>Desmita "*Psikologi Perkembangan*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bisa berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.<sup>31</sup>

Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.

Misalnya, Edward Glaser mendaftarkan kemampuan untuk:

- 1) Mengenal masalah.
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- 6) Menganalisis data.
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 8) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.

---

<sup>31</sup>Robert Hugs Ennis, *Critical Thinking Assesment: Theory Into Practic*. Vol 32, No 3, 179.

- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan

bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai indikator antaralain: (1) mempunyai keinginan; (2) dapat mengajukan pertanyaan; (3) dapat mengklarifikasi dari kekeliruan; (4) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan; (5) mampu memberikan kesimpulan berdasarkan bukti pendukung.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam Penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti;

---

<sup>32</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2008), 7.

1. Penelitian Zalia Muspita, dkk.

Penelitian Zalia Muspita. Dkk, berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel.” Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh secara simultan, model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel – Lombok Timur.<sup>33</sup>

2. Penelitian I Ketut Retut

Penelitian I Ketut berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa”. Rumusan penelitian ini adalah (1) bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional, (2)

---

<sup>33</sup>Zalia Muspita, I. W. Lasmawan, Sariyasa, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013).

bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field independent dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent, dan (3) bagaimana pengaruh interaksi antara gaya kognitif dan model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis.<sup>34</sup>

### 3. Penelitian I Kd. Urip Astika, I. K. Suma, I. W. Suastra

Penelitian I kd. Urip Astika berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis”. Rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis.<sup>35</sup>

Perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada bagian pertama, penelitiannya menggunakan metode eksperimen, dengan data kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama

---

<sup>34</sup>I Ketut Reta, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa, Artikel Program Studi Pendidikan Ipa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Juli 2012.

<sup>35</sup>I. Kd. Urip Astika, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volum e 3 Tahun 2013).



(SMP) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada penelitian kedua dan ketiga, penelitiannya menggunakan metode eksperimen dan menggunakan data kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini perbedaannya yaitu pada penggunaan metode penelitiannya yaitu penelitian korelasional dengan data kuantitatif, pada penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah (MA) pada mata pelajaran Fiqih.

Adapun persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

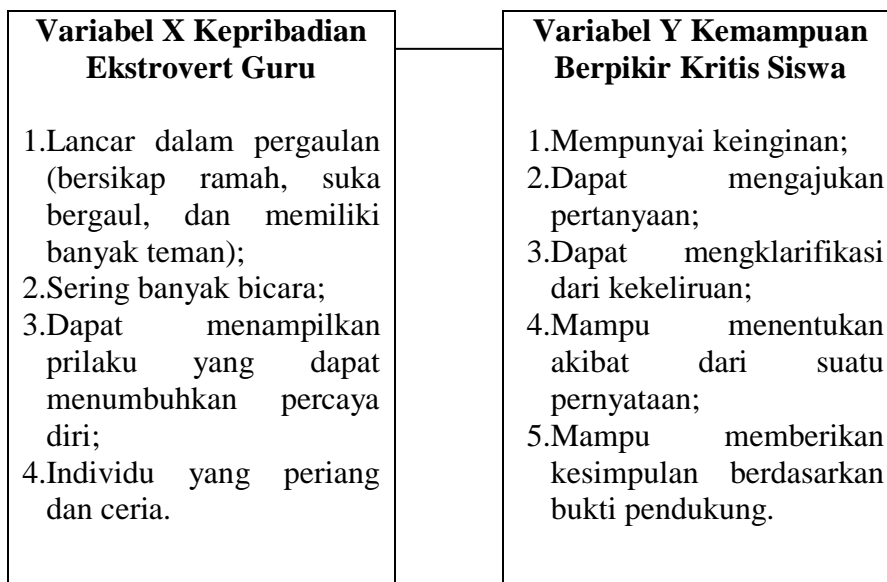
Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang dapat menampilkan perilaku yang gampang menghilangkan tanda-tanda stres dan kurang percaya diri yang mana hal ini tentu dibutuhkan dalam dunia pendidikan terkait dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam melakukan interpretasi dan evaluasi yang tampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Dengan adanya kepribadian-kepribadian dari seorang pendidik khususnya kepribadian ekstrovert, peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari dalam dirinya untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dengan pemikiran tersebut diduga terdapat hubungan antara kepribadian pendidik ekstrovert dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun bagannya dapat digambarkan sebagai berikut:

### **Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **Hubungan Kepribadian Ekstrovert Guru dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih**



#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>36</sup> Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Kepribadian ekstrovert guru Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari cara guru tersebut berinteraksi dengan sesama guru ataupun siswa di lingkungan sekolah.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih sudah dapat berkembang dengan baik. Terlihat dari proses pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa.
3. Terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert guru dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.